

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk dari pertanggungjawaban manajemen yang memberikan informasi kinerja dari perusahaan. Laporan keuangan banyak digunakan oleh pihak eksternal perusahaan untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan harus relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan. Salah satu karakteristik laporan keuangan yang penting agar pengambilan keputusan yang dilakukan pihak eksternal pengguna laporan tidak salah adalah andal.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007:6) keandalan berarti informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang seharusnya diharapkan dapat disajikan. Dalam praktiknya, perusahaan sering melakukan manajemen laba sehingga laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan menjadi bias dan tidak menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari perusahaan. Manajemen laba muncul akibat dari fleksibilitas manajer untuk memilih kebijakan akuntansi. Secara umum, manajemen laba didefinisikan sebagai kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2003:369). Menurut Scott (2003) manajer dapat memilih kebijakan dari beberapa pilihan dan secara umum, manajer akan memilih kebijakan yang menguntungkan kepentingannya.

Menurut Scott (2003) Manajemen laba dapat dilihat dari sudut pandang kontrak dan pelaporan keuangan. Dari sudut pandang kontrak manajemen laba dianggap sebagai cara untuk melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Sedangkan dari sudut pandang pelaporan keuangan, manajer bisa meningkatkan nilai perusahaan dengan manajemen laba.

Perusahaan memanfaatkan *discretionary accruals* untuk melakukan manajemen laba. Besarnya *discretionary accruals* ini menjadi hak sepenuhnya dari perusahaan sehingga laba perusahaan dapat dibuat menjadi lebih tinggi maupun lebih rendah tergantung dari kepentingan manajer. Meskipun praktik manajemen laba ini tidak menyalahi aturan-aturan akuntansi namun manajemen laba ini membuat kualitas laporan keuangan menjadi menurun karena tidak sesuai dengan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk bisa mengurangi manajemen laba tersebut.

Dalam perkembangannya ada dua jenis praktik manajemen laba yaitu manajemen laba akrual dan *real earnings management* (REM). Manajemen laba akrual dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas dari akuntansi akrual. Akuntansi akrual banyak terdiri dari berbagai estimasi, metode pengakuan pendapatan dan beban, serta *judgement* akuntansi sehingga dimungkinkan bagi seorang manajer untuk memilih kebijakan yang menguntungkan dirinya dan perusahaan.

Salah satu bentuk manajemen laba selain melalui manajemen laba akrual adalah dengan menggunakan konsep alternatif yaitu *real earnings management*. Menurut Roychowdhury (2006), *real earnings management* dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu manipulasi penjualan, produksi yang berlebihan (*overproduction*), dan penurunan *discretionary expenditures*. Manipulasi penjualan dilakukan dengan menawarkan diskon yang besar serta memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak sehingga penjualan diharapkan akan meningkat. Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban *research and development* (R&D), beban iklan (*Advertising*), beban penjualan, serta administrasi dan umum (SG&A) dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan. Namun kedua hal ini berisiko akan menurunkan arus kas masa depan perusahaan. *Real earnings management* yang ketiga adalah melakukan *overproduction* agar produksi mencapai skala ekonomis tertentu sehingga HPP per unit bisa ditekan.

Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas mampu mengurangi praktik manajemen laba akrual (Becker *et al.*, 1998; Johnson *et al.*, 2002; Balsam *et al.*, 2003). Auditor yang berkualitas mampu mendeteksi estimasi, pengakuan pendapatan dan beban, serta *judgement* akuntansi yang tidak wajar. Hal ini membuat perusahaan tidak bisa melakukan manajemen laba akrual yang agresif.

Sebagai konsekuensi dari manajemen laba akrual yang dibatasi, perusahaan yang memiliki auditor yang berkualitas akan memilih untuk melakukan *real earnings management*. Penelitian sebelumnya menunjukkan

bahwa manajemen laba akrual dan *real earnings management* merupakan dua alternatif untuk mengelola laba (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2008; Zang, 2007). Menurut Zang (2007) manajemen laba akrual dan *real earnings management* memainkan peran substitusi. Ketika manajemen laba akrual dibatasi maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan *real earnings management* untuk mengelola laba.

Selama *real earnings management* diungkapkan dalam laporan keuangan maka tidak akan mempengaruhi opini auditor dan tindakan regulator (Kim *et al.*, 2010). Menurut Cohen dan Zarowin (2010) maupun Roychowdhury (2006), *real earnings management* tidak menarik perhatian auditor dibandingkan manajemen laba akrual karena *real earnings management* merupakan keputusan riil tentang penentuan harga produk dan jumlah produksi yang belum tentu menjadi lingkup pemeriksaan auditor. Hal ini menyebabkan perusahaan akan cenderung menurunkan manajemen laba akrualnya dan meningkatkan *real earnings management*.

Menurut Roychowdhury (2006), pergeseran dari manajemen laba akrual ke *real earnings management* disebabkan beberapa faktor. Pertama, manajemen laba akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibandingkan dengan manipulasi aktivitas riil seperti penetapan harga dan produksi. Kedua, manajer yang mengandalkan pada manajemen laba akrual akan berisiko jika selisih laba akhir tahun yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk dicapai dengan manajemen laba akrual.

Penelitian sebelumnya yang banyak dilakukan di Indonesia tentang manajemen laba lebih banyak mengkaji tentang bagaimana manajemen laba akrual yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apakah kualitas audit yang baik mempengaruhi praktik manajemen laba selain manajemen laba akrual yaitu praktik *real earnings management*. Penulis ingin membuktikan dugaan bahwa pada perusahaan dengan auditor yang berkualitas yaitu perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 (PriceWaterhouseCoopers, Deloitte Tohce Tomatsu, Ernst and Young, dan KPMG) akan cenderung melakukan *real earnings management* dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non big 4.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat pengaruh dari kualitas audit terhadap *real earnings management*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chi *et al.* (2011), peneliti ingin menguji konsistensi dari hasil empiris penelitian tersebut bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *real earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah menentukan apakah penggunaan auditor yang berkualitas berpengaruh positif terhadap *real earnings management* suatu perusahaan, sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Real Earnings Management pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencoba menjelaskan pengaruh kualitas audit terhadap praktik *real earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP big 4 dan KAP non big 4. Penelitian ini ingin menguji konsistensi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chi *et al.* (2011) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *real earnings management*. Semakin baik kualitas audit yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula *real earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap *real earnings management*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *real earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama dalam bidang akuntansi keuangan mengenai *real earnings management*. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan kepada pihak eksternal pemakai laporan keuangan dalam memahami *real earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi para

regulator yang mengeluarkan kebijakan untuk kepentingan publik dan auditor perusahaan, agar dapat meminimalisasi praktik *real earnings management*.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan *real earnings management* seperti teori keagenan, manajemen laba, *earnings thresholds*, kualitas audit, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi populasi dan sampel penelitian, metode pengambilan sampel, strategi pengumpulan data, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional & cara pengukurannya, model empiris, teknik analisis data, serta analisis data dan pembahasannya.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan cara menganalisis data untuk menguji hipotesis penelitian serta pembahasan lebih lanjut.

Bab V Penutup

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.